

Bab II

LANDASAN TEORI

A . Waria

1. Pengertian waria

Bastaman dkk (2004) mengatakan bahwa waria yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatominya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Kartono (1989) mengatakan bahwa waria ialah gejala memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Koeswinarno (dalam Fatimah,2010) mengatakan bahwa seorang waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin didiknya sehingga merasa memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Danandjaja, (dalam Anoraga, 2005) waria biasanya cenderung menunjukkan perselisihan dengan peran jenis kelamin diusia muda. Laki-laki yang memperlihatkan minat dan sifat-sifat dianggap feminisme dan mereka seringkali disebut “banci” oleh teman-teman sebaya mereka. Seseorang yang cenderung menjadi waria biasanya lebih suka bermain dengan perempuan dan menghindari kegiatan yang kasar dan kacau.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai waria, maka dapat disimpulkan bahwa waria merupakan suatu kelainan dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan cenderung berpenampilan menyerupai wanita.

2. Jenis-jenis waria

Atmojo (dalam Nadia, 2005) menyebutkan jenis-jenis waria sebagai berikut:

- a. *Transsexual* yang aseksual, yaitu seseorang *transsexual* yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah sexual yang kuat.
- b. *Transsexual* homoseksual, yaitu seorang *transsexual* yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ketahap *transsexual* murni.
- c. *Transseual* yangt heteroseksual, yaitu seorang *transsexual* yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya, misalnya pernah menikah.

3. Ciri-ciri waria

Menurut pakar Anatomi Kedokteran seorang konsultan I Nyoman Mangku Karmaya (www.balipostcetak/2009/12/28/6.24.htm), adapun ciri-ciri waria antara lain adalah :

- a. Hampir semua waria yang pernah diamati memiliki bentuk tubuh seperti pria, misalnya : bentuk rahangnya yang kuat, lengannya yang cukup berotot, bentuk pahanya yang tidak melengkung seperti wanita, bentuk betisnya yang bagian belakangnya menampakkan otot/urat syaraf yang menonjol dan memiliki “jakun” dilehernya.
- b. Waria pada dasarnya adalah seorang pria, jadi jika anda berminat memeriksa lebih lanjut pasti akan menemukan alat kelaminnya yang sama dengan seorang pria kecuali si waria sudah melakukan operasi kelamin.
- c. Waria adalah tidak memancarkan pheromone dari dalam tubuhnya seperti pada wanita yang membuat kita tertarik padanya.
- d. Waria biasanya memakai pakaian yang cenderung seperti wanita, biasanya pakaian seksi untuk menarik perhatian “sesame jenisnya” .
- e. Waria tidak mungkin memiliki organ tubuh wanita secara “alami” (seperti rahim dan payudara) karena hormone testosterone dalam tubuhnya tidak mengijinkan untuk terbentuknya organ-organ wanita tersebut. Namun juga ada kejadian sebaliknya, sudah ada pasangan lesbian (wanita dan wanita) yang salah satu dari mereka disuntikkan hormone testosterone sehingga memiliki sosok seorang pria seperti : memiliki jenggot, otot di lengan, bulu-bulu dada dan betis,

mengempisnya buah dada yang membentuk dada pria, dan memiliki kelamin pria, serta memproduksi sperma.

4. Faktor pendukung terjadinya waria

Faktor-faktor pendukung terjadinya waria (Sue dkk, 1999) adalah:

- a. Orang tua selalu mendorong anaknya bertingkah laku seperti wanita dan tergantung dengan orang lain.
- b. Perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari seorang ibu.
- c. Tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh.
- d. Tidak adanya figur ayah.
- e. Kurang mendapat teman bermain laki-laki.
- f. Dukungan pemakaian pakaian yang menyimpang.

Nadia (2005) , menyatakan bahwa secara umum faktor-faktor terjadinya waria disebabkan karena:

- a) Susunan kepribadian seseorang dan perkembangan kepribadiannya, sejak ia berada dalam kandungan hingga mereka dianggap menyimpang.
- b) Menetapnya kebiasaan perilaku yang dianggap menyimpang.
- c) Sikap, pandangan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku.
- d) Seberapa kuat perilaku menyimpang itu berada dalam dirinya dan dipertahankan.
- e) Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasa ada secara paralel.

Menurut Moertiko (dalam Nadia, 2005), secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis, sebagai berikut :

1. *Pseudomale* atau disebut sebagai pria tersamar. Ia mempunyai sel wanita tetapi secara fisik ialah pria. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar sedangkan kumis dan jenggotnya berkurang.
2. *Pseudofemale* atau disebut juga sebagai wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel pria. Tetapi pada pemeriksaan *gonad* (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat seks dimiliki adalah wanita. Ketika menginjak dewasa, kemaluan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.
3. *Female-pseudohermaprodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai wanita (xx) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi pria.
4. *Male-pseudohermaprodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom pria (xy) namun perkembangan fisiknya cenderung wanita.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang menjadi waria (*transsexual*) disebabkan karena faktor biologis, yaitu kelainan yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Dimana secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah dimulai sejak dalam kandungan. Faktor psikologis, merupakan dorongan atau motivasi yang ada dalam diri individu itu sendiri untuk selalu berperilaku dan berpakaian seperti wanita,

bermain dengan mainan serta teman-teman wanita. Selain itu, keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam sosialisasi primer, dimana seseorang pada masa kanak-kanak mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai tertentu dari sebuah kebudayaan. Didalam sebuah keluarga pula seseorang dibentuk melalui pola asuh dan akhirnya menciptakan sesuatu kepribadian tertentu. Dan tanpa disadari terbentuknya seseorang waria dapat dipengaruhi oleh adanya perlakuan orang tua yang selalu mendorong anak bertingkah laku lembut dan berpakaian seperti wanita, tidak adanya figur ayah, adanya hubungan yang terlalu dekat antara anak dan orang tua yang berlawanan jenis kelaminnya, tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh.

B . Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Pengertian penyesuaian diri pada awalnya berasal dari suatu pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang diutarakan oleh Charles Darwin yang terkenal terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup seperti cuaca dan berbagai unsur lainnya. Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan dirinya sendiri dengan keadaan lingkungan materi dan alam dapat bertahan hidup.

Davidoff, (dalam Fatimah, 2010) mengatakan penyesuaian diri disebut juga dengan istilah *adjustment* yang merupakan suatu proses untuk mencari titik

temu antara kodratnya sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus menyesuaikan diri. Dengan demikian, penyesuaian diri merupakan proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai berikut,:

- a. Penyesuaian diri yang berarti adaptasi dapat mempertahankan eksistensi, atau survive dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan lingkungan sosial.
- b. Penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip yang berlaku umum.
- c. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efektif.
- d. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional berarti memiliki respons emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses psikologis yang diaktualisasikan melalui tingkah laku yang

dikehendaki oleh lingkungan berdasarkan pada keyakinan dan kemampuan agar dapat diterima oleh lingkungannya.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) atau mungkin dari luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah (dalam Fatimah,2010).

a. Penyesuaian diri yang Positif

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut :

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan.
- b) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah.
- c) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.

- d) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri.
- e) Mampu belajar dari pengalaman.
- f) Bersikap realistis dan objektif.

Dalam penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan berbagai bentuk berikut ini :

- (a) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung

Dalam situasi ini, individu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibat-akibatnya. Ia melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya

- (b) Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi

Dalam situasi ini individu mencari bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya.

- (c) Penyesuaian dengan trial and error (coba-coba)

Dalam cara ini, Individu melakukan suatu tindakan coba-coba dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan

- (d) Penyesuaian dengan substitusi

Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti.

- (e) Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan pribadi

Individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri.

(f) Penyesuaian diri dengan belajar

Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri.

(g) Penyesuaian diri dengan inhibisi dan kontrol diri

Dalam situasi ini, individu berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan, dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan.

(h) Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat

Dalam situasi ini, tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan cermat.

b. Penyesuaian diri yang salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu sebagai berikut :

a) Reaksi bertahan

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini adalah :

- 1) Rasionalisasi, yaitu bertahan mencari-cari alasan untuk membenarkan alasannya.
- 2) Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke dalam tidak sadar.

3) Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain.

4) Sour grapes, yaitu dengan memutar balikkan kenyataan untuk mencari alasan yang dapat diterima.

b) Reaksi menyerang

Reaksi-reaksi nampak dalam tingkah laku :

- (1) Bersikap senang mengganggu orang lain
- (2) Bersikap balas dendam
- (3) Marah secara sadis
- (4) Keras kepala dalam perbuatannya
- (5) Tindakan yang serampangan
- (6) Selalu membenarkan diri sendiri
- (7) Selalu membenarkan diri sendiri
- (8) Mau memilikinya

c) Reaksi melarikan diri

Reaksi-reaksi nampak dalam tingkah laku yaitu berfantasi, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja dan narkotika, dan regresif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa individu mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu mampu merespon konflik,

frustasi, dan stres secara wajar, sehat, matang, dan efisien serta dapat mengelola dan mengendalikan diri secara obyektif berdasarkan norma yang ada. Sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan memuaskan antara lingkungan maupun dengan penciptan.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Pada dasarnya, penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial (Fatimah,2010).

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh ada tidaknya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensi dirinya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh adanya kegoncangan dan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik

yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya, individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian sosial

Dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling memengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut, timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenal dengan istilah proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum.

Dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya. Seperti yang dikatakan oleh Sigmund Freud bahwa hati nurani (super ego), akan berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakatnya.

Dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang baik memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri

sehingga tercapai hubungan yang harmonis antar dirinya dengan lingkungannya. Sedangkan penyesuaian sosial merupakan proses yang timbul oleh suatu kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat, nilai-nilai yang mereka patuhi demi mencapai penyelesaian bagi persoalan sehari-hari.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai berikut (dalam Fatimah, 2010) :

a. Faktor fisiologis

Kondisi fisik, seperti struktur fisik dan temperamen sebagai keadaan yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh. Terdapat korelasi yang positif antara tipe-tipe bentuk tubuh dan tipe-tipe temperamen (Moh. Surya, 1977). Misalnya, orang yang tergolong ektomorf, yaitu yang ototnya lemah atau tubuhnya rapuh, ditandai oleh sifat-sifat segan dalam melakukan aktivitas sosial, pemalu, pemurung, dan sebagainya.

Karena struktur jasmaniah merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan-gangguan dalam system syaraf, kelenjar, dan otot dapat menimbulkan

gejala-gejala gangguan mental. Dengan demikian, kondisi tubuh yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik pula.

Kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya.

b. Faktor psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya (dalam Fatimah, 2010).

1. Faktor pengalaman

Tidak semua pengalaman mempunyai makna dalam penyesuaian diri. Pengalaman yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan, seperti memperoleh hadiah dari suatu kegiatan cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, pengalaman yang traumatic akan menimbulkan penyesuaian diri yang keliru atau salah usai.

2. Faktor belajar

Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri. Hal ini karena melalui belajar, pola-pola respons yang membentuk kepribadian akan berkembang. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak diperoleh dari proses belajar daripada diperoleh secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan.

3. Determinasi diri

Proses penyesuaian diri, disamping ditentukan oleh faktor-faktor tersebut diatas, terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi dan atau merusak diri. Faktor-faktor itulah yang disebut determinasi diri. Determinasi diri mempunyai fungsi penting dalam proses penyesuaian diri karena berperan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya meskipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya. Ada beberapa orang dewasa yang mengalami pengalaman penolakan ketika masa kanak-kanak, tetapi mereka dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif tersebut karena dapat menentukan sikap atau arah dirinya sendiri.

4. Faktor konflik

Pengaruh konflik terhadap perilaku bergantung pada sifat konflik itu sendiri. Ada pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Padahal, ada orang yang memiliki banyak konflik tetapi tidak mengganggu atau tidak merugikannya. Sebenarnya, beberapa konflik dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan dan penyesuaian dirinya. Ada orang yang mengatasi konfliknya dengan cara meningkatkan usaha kearah pencapaian tujuan yang menguntungkan bersama secara sosial. Akan tetapi, ada pula yang memecahkan konflik dengan cara melarikan diri, sehingga menimbulkan gejala-gejala neurotic.

c. Faktor perkembangan dan kematangan

Dalam proses perkembangan, respons berkembang dari respons yang bersifat instruktif menjadi respons yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian diri.

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Selain itu, hubungan antara penyesuaian dan perkembangan dapat berbeda-beda menurut jenis aspek perkembangan dan kematangan yang dicapai.

Kondisi-kondisi perkembangan dan kematangan memengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan dan intelektual. Dalam fase tertentu salah satu aspek mungkin lebih penting dari aspek lainnya. Misalnya, pertumbuhan moral lebih penting daripada kematangan emosional merupakan yang terpenting dalam penyesuaian diri.

d. Faktor lingkungan

Berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.

1) Pengaruh lingkungan keluarga

Dari sekian banyak faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. Proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu di lingkungan keluarga. Hal sosialisasi tersebut kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

2) Pengaruh hubungan dengan orangtua

Pola hubungan antara orangtua dengan anak mempunyai pengaruh yang positif terhadap proses penyesuaian diri. Beberapa pola hubungan yang dapat memengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

a) Menerima

Orangtua menerima kehadiran anaknya dengan cara-cara yang baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan, dan rasa aman bagi anak.

b) Menghukum dan disiplin yang berlebihan

Hubungan orangtua dengan anak bersifat keras. Disiplin yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menyenangkan bagi anak.

c) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan

Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala salah usai lainnya.

d) Penolakan

Orangtua menolak kehadiran anaknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orangtua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri.

e) Hubungan saudara

Hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang, berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya, suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, kekerasan dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan anak dalam penyesuaian dirinya.

f) Lingkungan masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala tingkah laku salah suai atau perilaku menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakatnya. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas di kalangan remaja dapat memengaruhi pola-pola self adjustmentnya.

e. Faktor budaya dan agama

Proses self adjustment anak, mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan cultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola self adjustmentnya. Misalnya, tata cara kehidupan di masjid atau gereja akan memengaruhi cara anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustasi, dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Ajaran agama ini merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup anak-anak. Beribadah merupakan media menuju arah kehidupan yang lebih nyaman, tenang, dan berarti bagi manusia. Oleh karena itu agama memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas , maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri antara lain: kondisi jasmaniah,

perkembangan dan kematangan, kondisi lingkungan dan kebudayaan dan agama.

C .Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat bukannya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, diantara mereka harus ada pertalian satu sama lain (dalam Shadily, 1999).

Masyarakat merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan semuanya serta alam lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri perasaan, keinginan dan sebagai manusia member reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pada interaksi social dihasilkan oleh lingkungan yang berkesinambungan dalam satu masyarakat.

Menurut Sumarjan (2012) masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Karl Marx (widyo.staff.gunadarma.ac.id) mengatakan masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya,

menghasilkan kebudayaan, tinggal diwilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama, memberikan reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya.

2. Unsur – unsur Masyarakat

Menurut Soejono Soekanto ([the-manuals.com/sosiologi-suatu-pengantar-soejono-soekanto-manusia-dan-kebudayaan-manual/.](http://the-manuals.com/sosiologi-suatu-pengantar-soejono-soekanto-manusia-dan-kebudayaan-manual/)) masyarakat setidaknya memuat unsure sebagai berikut :

- a. Beranggotakan minimal dua orang
- b. Anggotanya sadar sebagai suatu kesatuan
- c. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antara anggota masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterikatan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur – unsur masyarakat adalah terdiri dari minimal dua orang dan hidup bersama serta memiliki keterikatan satu sama lain.

3. Ciri Masyarakat yang Baik

Ada 4 ciri masyarakat yang baik menurut Marion Levy (dalam Shadily, 1999) diperlukan empat Kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan sebagai masyarakat :

- a. Adanya sistem tindakan utama
- b. Saling setia pada sistem tindakan utama
- c. Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota
- d. Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran/reproduksi manusia.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersamaan yang membentuk suatu kebudayaan tinggal di suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama serta melakukan sebagian kegiatan dalam kelompok atau kumpulan tersebut.

D . Penyesuaian Diri Waria di Lingkungan Masyarakat

Kebutuhan akan perlakuan yang adil dalam hidup bernegara dan bermasyarakat menjadi kebutuhan asasi setiap manusia. Namun dalam masyarakat ada sekelompok manusia yang tersingkir atau sengaja dijauhi dikarenakan karakteristik fisiknya, salah satunya adalah mereka yang umum dikenal sebagai waria. Waria merupakan salah satu contoh kaum transseksual yaitu male-to-female transsexual (Suwarno,2004) atau orang yang terlahir sebagai lelaki namun sejak kecil

mereka merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup sebagaimana layaknya seorang perempuan sesungguhnya.

Dalam hidup bermasyarakat, waria merupakan kelompok manusia yang dikucilkan atau dihindari dalam interaksi sosial. Hal ini terjadi karena waria dianggap sama dengan orang „cacat“ atau „abnormal“ dikarenakan tampilan fisiknya yang menyimpang dari kategori jenis kelamin dan gender yang lazim dikonstruksikan masyarakat. Penolakan masyarakat pada waria selain karena fisiknya yang “aneh” juga terlebih karena perilaku seksualnya yang dianggap menyimpang. Ketidaksesuaian fisik (kelamin laki-laki) dengan gendernya (feminin) menjadikan selera atau orientasi seksual waria pada laki-laki dipandang sebagai relasi seksual yang menyimpang dari nilai budaya dan agama.

Menurut hasil penelitian, Yuliani (2006), waria dijauhi atau didiskriminasi oleh masyarakat karena homophobia atau ketakutan dan kebencian terhadap kaum homoseksual. Beberapa orang mengira bahwa homoseksualitas bisa menular ke orang lain, sehingga mereka takut berdekatan dan bergaul dengan orang yang mereka kira atau ketahui homoseks. Situasi seperti ini membuat mereka yang merasa dirinya waria atau gay banyak yang menjadi depresi, menarik diri dan mempunyai rasa percaya diri yang rendah.

Namun, tidak semua masyarakat memiliki pola pikir seperti itu, ada sebagian orang yang sudah mampu menerima keberadaan waria, walaupun itu masih sedikit.

Diterimanya keberadaan waria tersebut disekitar masyarakat karena kesadaran masyarakat bahwa waria juga tidak menginginkan dirinya secara sengaja untuk dikucilkan seperti itu, maka mereka tidak dapat disalahkan atas tindakannya tersebut. Mereka juga sebenarnya malu tetapi inilah memang keinginan dari naluri mereka.

Maka dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan, keberadaan waria saat ini masih tabuh atau pantang bagi masyarakat, dikarenakan merusak kodrat yang diberikan Tuhan untuknya. Masyarakat menilai waria merupakan sampah masyarakat, dan tidak sepatutnya berkeliaran bebas ditengah-tengah masyarakat. Dan hal ini menyebabkan waria tertekan, depresi dan minder untuk berbaur dilingkungan masyarakat.

E. Paradigma Penelitian

